

**RIAK-RIAK POTENSI KONFLIK
MENGKALI HAL-HAL YANG BISA MEMICU KEKERASAN DI
KALANGAN REMAJA DI KOTA TARAKAN**



SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Oleh:

MILLAH ANANDA YUNITA

E071181504

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN JUDUL

RIAK-RIAK POTENSI KONFLIK
MENGGALI HAL-HAL YANG BISA MEMICU KEKERASAN DI
KALANGAN REMAJA DI KOTA TARAKAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

MILLAH ANANDA YUNITA
E071181504

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

RIAK-RIAK POTENSI KONFLIK MENGKALI HAL-HAL YANG BISA MEMICU KEKERASAN DI KALANGAN REMAJA DI KOTA TARAKAN

disusun dan diajukan oleh :

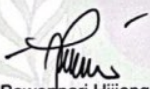
**MILLAH ANANDA YUNITA
E071181504**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yan dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 27 Februari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing I

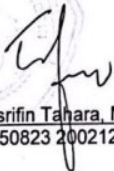
Pembimbing II


Prof. Dr. Pawernari Hijang, MA
NIP. 19591231 198609 1 002


Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.S.i.
NIP 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin, 27 Februari 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 27 Februari 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA.
NIP 19591231 198609 1 002

(.....
Pawennari Hijang
.....)

Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.
NIP 19720605 200501 1 001

(.....
Muhammad Neil
.....)

Anggota : 1. Dr. Yahya, MA.
NIP 19621231 200012 1 001

(.....
Dr. Yahya
.....)

2. Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.
NIP 19870620 202107 3 001

(.....
Dr. Ahmad Ismail
.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Tasrifin Tahara
Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MILLAH ANANDA YUNITA**

NIM : **E071181504**

Program Studi : **Antropologi Sosial**

Jenjang : **S1**

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**"RIAK-RIAK POTENSI KONFLIK
MENGKALI HAL-HAL YANG BISA MEMICU KEKERASAN DI KALANGAN
REMAJA DI KOTA TARAKAN"**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pegambilan alihan dari tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



MILLAH ANANDA YUNITA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada sang pencipta alam semesta, Allah SWT. atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya. Alhamdulillah dengan izinnya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa penulis kirimkan shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya kejalan yang lurus, jalan yang awalnya gelap menjadi jalan yang terang benderang, yaitu jalan yang diridhoi dan dikehendaki oleh Allah SWT. Skripsi dengan judul "***Riak-Riak Potensi Konflik Menggali Hal-Hal yang Bisa Memicu Kekerasan di Kalangan Remaja di Kota Tarakan***" merupakan suatu pencapaian penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan pengajaran dari berbagai pihak yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tentunya tanpa adanya dukungan dari kedua orangtua, saudara, kerabat, teman-teman, serta guru-guru penulis tidak dapat menyelesaikan masa studi di Departemen Antropologi. Dalam kata pengantar inilah tempat penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi selama masa-masapenulisan skripsi ini. Oleh karena itu,

dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Phil. Sukri, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Yahya, MA. Selaku Ketua Departemen Antropologi dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. selaku sekretaris Departemen Antropologi. Serta kepada Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, M.A., selaku ketua departemen sebelumnya yang sempat menjabat semasa studi penulis. Mereka adalah pemimpin sekaligus orangtua penulis yang perhatian pada mahasiswanya.
4. Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A. selaku pembimbing I dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan ilmu untuk konsultasi di tengah kesibukannya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar Akademik Departemen Antropologi Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, M.A.; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A.;

Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A.; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; Prof. Dr. H. Hamka Naping, M.A.; Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A.; Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.; Dr. Yahya, M.A.; Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos.,M.Si; Dr. Muh. Basir Said, M.A.; Dr. Safriadi, S.IP., M.Si.; Dra. Hj. Nurhadelia FL., M.Si.; Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.; Muhammad Neil, S.Sos. M.Si.; Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si.; Hardiyanti, S.Sos, M.Si.; dan Jaya Suryana Kembara, S.Sos., M.Si.; yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

6. Seluruh Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Anni, Pak Idris, Pak Yunus, Ibu Darma, Kak Aan, dan Kak Shinta) dan Staff FISIP UNHAS yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
7. Kerabat HUMAN FISIP UNHAS terkhusus senior sekaligus kakak-kakak penulis di jurusan Antropologi: Kak Masli, Kak Ramma, Kak Astina, Kak Epri, Kak Fara, Kak Mage, Kak Ramli, dan Kak Ardi yang selalu menjadi tempat penulis untuk berdiskusi dan mengeluarkan keluh kesah selama masa studi.
8. Teman angkatan penulis (ALTAIR18) yakni: Adriel, Asni, Anto, Abi, Ayub, Bella, Cici, Dhea, Dwi, Ita, Ifa, Irma, Linda, Lula, Lea, Mita, Nuge, Ones, Panji, Rahma, Rambas, Rifal, Riko, Tesa, Tenri, Tio,

Utta, Wiz, Waida, dan Yudis. Terima kasih karena sudah kebersamai proses kita.

9. Teman-teman KKN Tematik Unhas Kab. Soppeng Gel. 107 khususnya kepada posko 2.1 (Rio, Nasram, Dhillia, Cam, dan Astry) yang kebersamai kurang lebih 3 bulan lamanya. Terima kasih atas pengalaman, semangat, dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
10. Gubernur Kaltara yang saat ini menjabat Bapak Drs. Zainal Arifin Paliwang, S.H., M.Hum., dan Gubernur sebelumnya Dr. Ir. H. Irianto Lambrie. Terima Kasih telah memberikan Beasiswa Kepada Penulis Setiap Tahunnya melalui program Kaltara Cerdas dan Kaltara Unggul.
11. Kepada seluruh Informan yang dengan sukarela meluangkan waktunya untuk diwawancarai demi kelancaran skripsi penulis.
12. Antropos beserta Tim RIPKD Tarakan yakni: Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si., Jaya Suryana Kembara, S.Sos., M.Si., Andi Batara Al Isra, S.sos., M.A., Abdul Masli, S.Sos., Miranda Malinda Hamka, S.Sos., M. Nur Rahmat Yasim, S.Sos., Irma Saraswati, Della Arlinda Birawa, dan Odie doang. Yang banyak memberikan pengalaman-pengalaman berharga di akhir masa studi penulis.
13. Teman seperjuangan penulis semasa bimbel SBMPTN hingga saat ini Ce Mon, Herma, Ipeh, Rifda, Julay, Samal, dan Yuni.

14. Sahabat Semasa SMA hingga saat ini Niko dan 7 Setan (Niko, Tri, Dyah, Step, Sun-sun, Irma, dan Taco) yang selalu menjadi *moodboosters* penulis.
15. Teman rantauan Sweet Home (Astry, Vina, Yayu, Ria, Karla, Tuti, dan Nia) yang selalu kebersamai suka-duka perkuliahan, perorganisasian, dan pendewasaan. Terima kasih karena kalian selalu ada untuk memberikan bantuan dalam segala hal.
16. Sepupu-sepupu penulis Kakak Wildan beserta istrinya Kakak Kiyell, Adelin, Kakak Husnul, Ama, kakak Aang, Kakak Ari, Kakak Ical, Huda, Putri, Lina dan Mifta yang selalu menjadi penyemangat dalam menjalani kehidupan perkuliahan.
17. Om dan Tante yang selalu mendoakan penulis selalu sukses, menjadi lebih baik, dan menjadi anak yang di limpahi rasa cinta oleh orang-orang sekitarnya. Terima kasih kepada Ibu Icha, Mama Ija dan bapak Aji, Mama Ima dan Bapak Jidi, Uncle Moru dan Alm. Aunty Ana Afifah, Uncle Morang dan Aunty Narti, Aunty Wiana Dan Uncle Beri, Mama Sani, Aunty Ana dan saudara-saudara dari Pihak ayah dan bunda.
18. Boygrup yang selalu menyemangati penulis di setiap karya-karyanya. EXO dan NCT khususnya Sehun yang selalu menemani perjalanan hidup penulis dengan musik-musiknya hingga sekarang.
19. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk seorang yang spesial, ia adalah Muh. Nur Rahmat Yasim yang menemani, menyemangati,

membantu serta menjadi tempat yang selalu ada untuk penulis berkeluh kesah.

20. Sebagai penutup penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih, yaitu pacar pertama bagi anak perempuannya Ayahanda M. Yusuf Suardi, S.Pd., M.Pd. dan Guru pertama dalam kehidupan setiap anaknya Ibunda Mastiana Asri. Terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, do'a, moril dan materil yang telah berikan. Serta kepada orang tua yang telah melahirkan kedua orang tua penulis yakni, bapak candi, Alm. Mama Aji, Alm. Ayah Tua, dan Nenek. Tak lupa juga Alasan penulis untuk terus belajar agar menjadi contoh yang baik bagi adik-adik penulis tercinta Melia Ratu Firyal, Yuzarsif Al-arasy, dan Arsyil Almair.

Mungkin ucapan terima kasih yang penulis berikan tidak seberapa jika dibandingkan dengan semua yang diberikan oleh nama-nama di atas. Tetapi disinilah penulis dapat menuangkan segala syukur yang diberikan oleh Allah SWT. untuk semua pihak yang terlibat dalam kehidupan penulis.

Makassar, 23 Januari 2023

Penulis

Millah Ananda Yunita

ABSTRAK

E071181504. Millah Ananda Yunita. *Riak-Riak Potensi Konflik Menggali Hal-Hal yang Bisa Memicu Kekerasan di Kalangan Remaja di Kota Tarakan*. Pembimbing I Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A. dan pembimbing II Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.

Dibalik keberagaman Kota Tarakan pernah terjadi konflik besar yang melibatkan dua etnis besar yakni Tidung (pribumi) dan Bugis Letta (pendatang). Konflik yang terjadi pada tahun 2010 itu menjadi trauma bagi masyarakat Kota Tarakan. Penelitian ini berangkat dari konflik tersebut mengingat awal konflik tersebut merupakan hal yang sepele, dengan berfokus pada bagaimana riak-riak dalam interaksi remaja berpotensi memicu kekerasan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika-dinamika yang ada dalam kerukunan atau paguyuban etnis di Kota Tarakan, menjelaskan perilaku remaja yang berpotensi memicu kekerasan, serta menganalisis bentuk-bentuk potensi konflik pada kalangan remaja di Tarakan.

Penelitian ini tentunya dilaksanakan di Kota Tarakan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu kerukunan atau paguyuban etnis yang ada di Kota Tarakan secara aktif ikut serta dalam setiap agenda yang dilaksanakan oleh pemerintah, serta aktif dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Kota Tarakan. Terdapat empat penyebab perilaku remaja yang dapat memicu konflik yakni candaan yang berujung konflik, perbedaan budaya, ujaran kebencian (*hate speech*), dan tindak kriminal murni. Tentunya syarat pemicu konflik sendiri ialah dengan menjerakkan orang tua, fisik, identitas, dan etnis.

Kata Kunci : Paguyuban, Konflik, Remaja, Tarakan

ABSTRACT

E071181504. Millah Ananda Yunita. Ripples of Potential Conflict Exploring Things That Can Trigger Violence Among Teenagers in Tarakan City. Advisor I Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A. and advisor II Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.

Behind the diversity of Tarakan City, there has been a major conflict involving two major ethnic groups, namely the Tidung (natives) and the Bugis Letta (migrants). The conflict that occurred in 2010 became a trauma for the people of Tarakan. Using this conflict as a starting point for this research, I consider that the initial conflict is a trivial matter, focusing on how 'ripples' in adolescent interactions have the potential to trigger violence. The purpose of this study is to describe the dynamics among ethnic communities/organizations (paguyuban/kerukunan) in Tarakan. This study explains the behavior of adolescents that have the potential to trigger violence and analyzes potential forms of conflict among adolescents in Tarakan.

Using a qualitative approach with the case study method, the results show that ethnic organizations in Tarakan City actively participates in every agenda carried out by the government. They also active in resolving conflicts that occur in Tarakan. There are four causes of adolescent behavior that can trigger conflict, namely jokes that lead to conflict, cultural differences, hate speech, and pure crime. The condition for triggering conflict itself is linked to parents, physical appearances, identity, and ethnicity.

Keywords: Association, conflict, teenegers, Tarakan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian	11
C. Tujuan penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Studi Konflik Antar Etnis	14
B. Studi Kasus Konflik Keterlibatan Remaja Dalam Konflik Sosial	23
C. Isu Pemicu Konflik	32
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	42
C. Teknik Penentuan Informan	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
GAMBARAN UMUM LOKASI	49
A. Sejarah Singkat Kota Tarakan	49
B. Kondisi Geografis	51
C. Kondisi Demografis dan Kondisi Sosial Budaya	54

BAB V	57
HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Kerukunan Etnis yang ada di Kota Tarakan	57
1. Dinamika Kerukunan yang ada di Kota Tarakan.....	63
2. Landasan Hukum Kerukunan	75
B. Perilaku Remaja yang Berpotensi Pemicu Konflik	77
1. Candaan Remaja yang Dapat Berujung Konflik	78
2. Perbedaan Budaya	81
3. Ujaran Kebencian (<i>Hate Speech</i>)	84
4. Tindakan Kriminal yang Berujung Konflik Etnis.....	86
C. Sensitifitas Etnis.....	87
BAB VI	96
PENUTUP	96
A. KESIMPULAN	96
B. SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	51
Gambar 2.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	44
Tabel 2.	52
Tabel 3.	53
Tabel 4.	54
Tabel 5.	55

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarakan merupakan salah satu kota yang menjadi pusat perekonomian dan pariwisata terbesar di Kalimantan Utara. Letak dan posisi yang strategis serta sumber daya alam yang melimpah menjadikan Tarakan sebagai salah satu pusat industri. Pada tahun 1981, melalui Peraturan pemerintah No. 47 statusnya diangkat menjadi Kota administratif. Kemudian pada tahun 1997, melalui Undang-Undang R.I. No. 29 statusnya kembali ditingkatkan menjadi Kotamadya dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 15 Desember 1997, dan tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Tarakan. Sejak tahun 2012, Kota Tarakan merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Utara, seiring dengan pemekaran provinsi baru dari Kalimantan Timur. Berdasarkan data yang ada pada hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Tarakan mencapai 193.069 jiwa, terdiri dari 101.464 jiwa laki-laki dan 91.605 jiwa perempuan. Agama dengan pemeluk terbesar adalah Islam kemudian Kristen Protestan, Budha, Katolik dan Hindu¹.

Kota Tarakan pada masa lampau merupakan wilayah kerajaan Enis Tidung yang bernama Kerajaan Tidung atau Kerajaan Tarakan (Kalkan/Kalka) yang berpusat di Pulau Tarakan dan berakhir di Salimbatu.

¹ <https://tarakankota.bps.go.id/publication/2021/02/26/07279a2c598f6e49d7e94397/kota-tarakan-dalam-angka-2021.html> diakses tanggal 10 Juni 2022

Kerajaan Tidung Kuno ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1076 hingga 1557 Masehi, dibawah pengaruh Kesultanan Sulu². Hamzah (dalam Indriani, dkk. 2019:100) menyatakan setidaknya ada beberapa versi terkait asal usul etnis Tidung. Dia berpendapat versi pertama menyatakan bahwa Etnis Tidung berasal dari Asia yang mendarat di daerah pantai timur Kalimantan Utara kemudian menyebar ke pesisir pantai dan tepi sungai. Namun, penyebaran ini mendapatkan perlawanan dari penduduk lokal sehingga mereka berpindah ke daerah hutan dan hulu sungai yang dikenal dengan Dayak Kayan. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menempati daerah Kalimantan Utara dan beberapa daerah di Malaysia (Labuk, Tawau, Kelumpang, Selungun dan daerah lain yang berbatasan dengan Kalimantan Utara). Daerah-daerah tersebut akhirnya disebut dengan Tana Tidung.

Tarakan berasal dari bahasa Tidung yang artinya tempat singgah (*tarak*) dan makan (*ngakan*). Sesuai dengan namanya, pulau ini berfungsi sebagai tempat persinggahan atau tempat istirahat dan melakukan barter kaum nelayan dari Kerajaan Tidung pada masa sebelum kedatangan Belanda. Kota Tarakan memiliki posisi yang strategis bagi Provinsi Kalimantan Utara karena merupakan pintu gerbang dan pusat transit perdagangan antarpulau di wilayah utara Kalimantan dan antarnegara meliputi Indonesia, Malaysia dan Filipina³. Sebagai daerah transit, tidak heran jika Tarakan adalah kota yang sangat heterogen. Terdapat beberapa etnis

² <https://kaltara.bpk.go.id/profil-pemerintah-kota-tarakan/> diakses tanggal 10 Juni 2022

³ <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/48>, diakses tanggal 12 Juni 2022

asli di daerah ini, yaitu; Dayak, Tidung dan Banjar. Selain itu, terdapat kelompok besar etnis pendatang yang terdiri dari etnis Bugis, Jawa, dan Tionghoa. Etnis dayak dan Tidung merupakan etnis asli yang mendiami Kalimantan Utara, terkhusus di wilayah Tarakan.

Kehidupan yang multikultur menjadikan Tarakan memiliki ciri khas yang unik dalam ragam perspektif. Ketika berinteraksi masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Bahkan penduduk dengan mudah dapat menciptakan kosakata baru dalam berbagai interaksi antar budaya satu dengan budaya lain seperti, *diorang*, *bah*, *sontengan*, *meramput*, *botel*, dll adalah kosa kata baru yang tercipta dari interaksi satu etnis dengan etnis lainnya yang tidak ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia (Arifin, 2021:97). Tetapi, dibalik keberagaman tersebut, terdapat potensi laten berupa gesekan antar kelompok yang dapat menjadi petaka bagi persaudaraan. Seperti konflik yang terjadi pada 27 September 2010 antara etnis Tidung (pribumi) dengan etnis Bugis (pendatang) yang memakan korban nyawa dan harta benda. Sebagaimana kronologi kejadian akan dijelaskan sebagai berikut.

Pada tanggal 26 September 2010, terjadi perselisihan antara dua kelompok pemuda di kawasan Perumahan Juata Permai yang mengakibatkan seorang pemuda bernama Abdul Rahmansyah terluka di telapak tangan. Abdul pulang ke rumah untuk meminta pertolongan dan diantar pihak keluarga ke RSU Tarakan.

Besoknya 27 September sekitar pukul 00.30 Wita, Abdullah (56) yang merupakan orang tua Abdul beserta 6 orang keluarga yang merupakan etnis Tidung berusaha mencari pelaku pengeroyokan dengan membawa senjata tajam berupa mandau, parang, dan tombak. mereka mendatangi sebuah rumah yang diduga sebagai rumah tinggal salah seorang pelaku pengeroyokan di perum Korpri. Penghuni rumah yang mengetahui akan diserang segera mempersenjatai dirinya dengan senjata tajam badik dan parang. setelah itu, terjadi perkelahian anantara kelompok Abdullah dan penghuni rumah tersebut yang merupakan etnis Bugis-Letta. Dari perkelahian tersebut menyebabkan Abdullah meninggal dengan kondisi kedua tangan terpotong. Pukul 01.00 Wita, sekitar 50 orang dari kelompok etnis Tidung menyerang Perum Korpri dengan membawa mandau, parang, tombak untuk merusak rumah Noordin, etnis Bugis-Letta. Pukul 05.30 Wita terjadi aksi pembakaran rumah milik Sarifuddin, warga etnis Bugis-Letta, yang juga tinggal di Perum Korpri.

Pukul 06.00 Wita, sekitar 50 orang dari suku Tidung mencari Asnah, warga suku Bugis Letta. Namun, ia diamankan anggota Brimob. Pukul 10.00 Wita, massa kembali mendatangi rumah tinggal Noodin, warga suku Bugis Letta dan langsung membakarnya. Pukul 11.00 Wita, massa kembali melakukan perusakan terhadap empat sepeda motor yang berada di rumah Noodin. Pukul 14.30 Wita, Abdullah, korban tewas dalam pertikaian dini hari, dimakamkan di Gunung Daeng, Kelurahan Sebengkok, Tarakan Tengah,

Tarakan. Pukul 18.00 Wita, terjadi pengeroyokan terhadap Samsul Tani, warga suku Bugis, warga Memburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, oleh orang tidak dikenal. Pukul 18.00 Wita, personel gabungan dari Polres Tarakan (Sat Intelkam, Sat Reskrim, dan Sat Samapta) diperbantukan untuk mengamankan tempat kejadian perkara.

Pukul 20.30 Wita hingga 22.30 Wita, berlangsung pertemuan yang dihadiri unsur pemda setempat, seperti Wali Kota Tarakan, Sekda Kota Tarakan, Dandim Tarakan, Dirintelkam Polda Kaltim, Dansat Brimob Polda Kaltim, Wadir Reskrim Polda Kaltim, serta perwakilan dari suku Bugis dan suku Tidung. Pertemuan berlangsung di Kantor Camat Tarakan Utara. Dalam pertemuan ini, disepakati bahwa masalah yang terjadi adalah masalah individu. Para pihak bertikai sepakat menyerahkan kasus tersebut pada proses hukum yang berlaku. Polisi segera bergerak mencari pelaku. Semua tokoh dari elemen-elemen masyarakat memberikan pemahaman kepada warganya agar dapat menahan diri.

Pada tanggal 28 September pukul 11.30 Wita, polisi menangkap dua orang yang diduga kuat sebagai pelaku dalam pembunuhan Abdullah. Mereka adalah Baharudin alias Bahar (20) dan Badarudin alias Ada (16). Namun, pada Selasa pukul 20.21 Wita, terjadi lagi bentrokan yang melibatkan sekitar 300 warga dan aksi pembakaran terhadap rumah milik Sani, salah seorang tokoh suku Bugis Letta Pinrang. Dua orang tewas adalah Pugut (37) dan Mursidul Armin (15), sementara empat orang lainnya terluka

sehingga korban tewas akibat Bentrok Tarakan sebanyak 3 orang. Mabes Polri telah mengirimkan 172 personel brimob dari Kelapa Dua untuk mendukung pasukan Polres Tarakan. Pasukan diberangkatkan pukul 04.00 WIB dari Bandara Soekarno-Hatta dan tiba di Tarakan pukul 07.30 Wita.

Tanggal 29 September terjadi lagi bentrokan antar warga yang bertikai. Perkelahian yang mulanya terjadi di pinggir kota kini meluas ke dalam kota. Awalnya, bentrokan hanya berlangsung di pinggiran kota, mulai di kawasan Juwata hingga ke Jalan Gajah Mada dan Yos Sudarso. Namun, pagi ini (Rabu) bentrokan sudah meluas ke pusat kota hingga ke Selumit Dalam. Bentrokan kali ini merenggut 2 korban jiwa. Bentrokan yang terjadi di kawasan Jl Yos Sudarso itu berlangsung sekitar pukul 08.00 pagi. Dua korban terakhir diketahui bernama Iwan (31) dan Unding (30). Kedua korban dibawa mobil polisi untuk kemudian diangkut ke RSUD Tarakan. Sejak Selasa hingga Rabu salah satu kelompok yang bertikai telah memblokir akses dari bandara dan Pelabuhan Juwata. Situasi Kota Tarakan masih sangat mencekam. Kedua kubu masih saling serang secara seporadis dengan menggunakan beberapa jenis senjata tajam. Sementara personel Polri dibantu TNI masih terus berupaya mengendalikan kedua massa agar menghentikan bentrokan tersebut.

Akibat bentrokan ini, suasana kota Tarakan mencekam. Warga di penjuru Tarakan yang dilanda ketakutan berbondong-bondong menuju tempat pengungsian. Titik-titik pengungsian ada di Yonif 613 Raja Alam,

Juata Permai, Bandara Juwata dan Lanud, Kompi C Yonif 613 Raja Alam, di Mamburungan, Mapolres Tarakan yang menampung lebih dari 1.000 orang, Lanal Tarakan Jl Yos Sudarso dan SD 029 Juata Permai dan beberapa tempat lainnya. Dari catatan Polda Kaltim, jumlah pengungsi mencapai 40.170 jiwa. Mereka memenuhi sejumlah fasilitas militer dan polri, guna menyelamatkan diri dari amukan massa. Bahkan ribuan warga Tarakan diungsikan keluar pulau seperti di Pulau Nunukan.

Untuk mengakhiri konflik tersebut diadakan mediasi mengenai kesepakatan damai dengan kedua pihak (etnis Tidung dan etnis Bugis) di ruang VIP Bandara Juwata yang di mediasi oleh gubernur Kalimantan Timur saat itu Awang Faroek Ishak.

Konflik yang terjadi pada tahun 2010 akhirnya menjadi bahan rujukan bagi kedua etnik. Sejumlah kasus pembunuhan dan kriminal yang terjadi di kota Tarakan selalu diiringi dengan keterkaitan etnis yang bermukim di daerah tersebut, walau secara jelas bahwa kasus tersebut terjadi karena ada persoalan pribadi, persoalan ekonomi, dll dan murni kriminal biasa yang seharusnya menjadi ranah aparat penegak hukum dan persoalan tersebut harusnya selesai (Arifin, 2021:99). Konflik didefinisikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dimana masing-masing dari salah satu pihak berupaya untuk menundukkan, menghancurkan dan menyingkirkan pihak lain dengan menggunakan kekerasan atau dengan cara yang lain (Agustang dan Nur,

2020:3). Definisi tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak harus berupa bentrokan fisik tetapi juga dapat dalam bentuk verbal, dan terjadi jika salah satu pihak ingin lebih terlihat atau dominan terhadap pihak lainnya.

Kejadian konflik di Tarakan dan Sampit, telah menarik perhatian banyak akademisi untuk mencoba mencari sebab dan dampak yang ditimbulkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk. (2013), yang berfokus pada relasi antara orang Dayak dan Madura pasca konflik sosial 2001. Hubungan keduanya mengarah ke arah yang positif dimana mereka dapat saling menegosiasikan identitas kultural masing-masing dalam proses interaksi sehari-hari. Namun demikian, di antara mereka masih terdapat stereotip negatif. Meskipun dalam realitasnya, keberadaan stereotip tidak sepenuhnya menghalangi proses interaksi antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya upaya untuk memperoleh keadaan akomodasi yang dilakukan oleh kedua pihak secara bersama-sama, yaitu oleh individu Dayak dan Madura. Proses akomodasi dilakukan oleh para komunikator dalam menjalani kehidupan sehari-hari melalui adaptasi, asimilasi, dan kerjasama. Hal yang paling menonjol dalam relasi individu Dayak dan Madura pasca konflik ini adalah adanya kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh untuk menjaga hubungan baik dan mencegah munculnya gejala sosial di masyarakat, terutama yang melibatkan individu Dayak dan Madura. Penelitian ini relevan dengan latar belakang penulis dalam penelitian ini, dimana saat ini Kota Tarakan pernah mengalami konflik

antar etnis tetapi setelah pasca konflik tersebut adanya proses akomodasi agar Tarakan tetap aman dan tidak terjadi konflik antar etnis lagi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sari (2019) mengenai potensi konflik antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu. Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi konflik disebabkan tiga faktor utama yaitu ekonomi, faktor sosial, dan identitas. Potensi konflik ini ada pada tingkatan individu dan juga kelompok terutama jika mereka merasa ada tertekan dari pihak lawan. Kondisi demikian membuat intensitas interaksi antara masyarakat Etnis Melayu dan masyarakat Etnis Tionghoa menjadi berkurang dan hubungan keduanya tidak harmonisasi lagi. Adapun untuk memperbaiki hubungan ini masyarakat perlu meningkatkan kerjasama dan kepercayaan antara masyarakat Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa, serta meningkatkan peran lembaga sosial. Potensi konflik berbasis identitas merupakan penyebab terjadi konflik 2010 di Tarakan dimana karena adanya sekat antara kedua etnis sehingga konflik yang murni kriminal berkembang menjadi sebuah konflik dengan latar belakang etnis.

Penelitian serupa juga dilakukan di daerah lain seperti penelitian Setiawan (2012) mengenai interaksi sosial antar etnis di Gang Baru Pecinan Semarang dalam perspektif multikultural di era reformasi. Hasil penelitian ini adalah 1) proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-pnata tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi

antar komunitas yang heterogen itu. 2) realitas pemahaman multikultural telah terkonsepkan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan serta pembauran hidup secara turun temurun. 3) secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Tarihoran (2017) mengenai Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal dengan Pendekatan Multikulturalisme di Kampung Cina Kota Bukittinggi. Dari penelitian ini disimpulkan mengenai interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal dengan pendekatan multikulturalisme di kampung Cina Kota Bukittinggi. Interaksi yang dilakukan dengan beranjak dari landasan teori tentang tujuan multikulturalisme tersebut terlihat dalam tiga bentuk sebagai capaiannya. Pertama, Partisipasi aktif sebagai warga negara. Dalam hal ini adanya interaksi antara etnis Tionghoa dalam pelayanan publik. Kedua, Berkaitan dengan identitas. Interaksi dalam hal ini adalah penghargaan kepada perbedaan budaya dan agama. Ketiga, Tuntutan Keadilan Sosial. Interaksi dalam pergaulan serta aktivitas keseharian masing-masing pihak antara etnis

Tionghoa dan masyarakat lokal terjalin dengan baik tanpa ada gesekan dan konflik sosial.

Dari beberapa penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan yaitu terjadi pada daerah-daerah dimana masyarakatnya majemuk seperti di Kota Tarakan. Konflik tersebut sudah selesai 12 tahun lalu namun tetap menjadi referensi atau rujukan bagi keduanya ketika terjadi ketegangan hubungan di antara keduanya. Generasi muda Tarakan tetap mengenali peristiwa tersebut meskipun sebagian dari mereka, terutama pelajar mungkin belum lahir atau belum cukup dewasa untuk mengerti ketika kejadian tersebut berlangsung. Konflik tersebut menjadi trauma bagi penduduk Kota Tarakan termasuk pada generasi pelajar. Karena itu menarik untuk meneliti potensi konflik pada generasi baru ini mengingat awal konflik merupakan persoalan sepele, dengan berfokus pada bagaimana riak-riak dalam interaksi mereka yang berpotensi menjadi konflik didan berkembang menjadi kekerasan.

B. Rumusan Penelitian

Penelitian ini akan mempertimbangkan temuan penelitian sebelumnya seperti penelitian Sari (2019) yang menemukan beberapa faktor yang dapat menjadi potensi konflik yaitu potensi konflik berbasis ekonomi, potensi konflik berbasis faktor sosial, dan potensi konflik berbasis identitas sebagai referensi acuan. Faktor potensi konflik ini terjadi di dalam individu maupun kelompok masyarakat. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muda (2013) yang menggambarkan munculnya bibit-bibit

konflik di Kota Medan sebagian diakibatkan benturan kepentingan antara berbagai etnis yang mendiaminya, kemudian dikaitkan dengan masalah etnik, golongan dan bahkan dengan keyakinan atau agama yang dianutnya.

Mengacu pada penelitian di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada upaya untuk menggali potensi-potensi konflik yang dianggap biasa, khususnya di kalangan remaja atau milenial di Tarakan. Masalah penelitian ini akan dibatasi pada tiga hal yaitu:

- 1) Bagaimana dinamika kerukunan atau paguyuban etnis yang ada di Kota Tarakan?
- 2) Apa saja perilaku remaja yang berpotensi memicu konflik?
- 3) Bagaimana potensi tersebut dapat berubah menjadi konflik?

C. Tujuan penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan dinamika-dinamika yang ada dalam kerukunan atau aguyuban etnis di Kota Tarakan.
- 2) Untuk menjelaskan perilaku remaja yang berpotensi memicu konflik.
- 3) Untuk menganalisis bentuk-bentuk potensi konflik pada kalangan milenial di Tarakan.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang antropologi, khususnya terkait bentuk-bentuk potensi konflik di kalangan remaja di Kota Tarakan.
- b. Bagi pembaca dan penulis, tulisan ini bisa menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penelitian serta sebagai lanjutan untuk lebih memfokuskan topik yang serupa atau relevan dengan penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan stakeholder dalam mengenali bentuk-bentuk potensi konflik yang ada di Kota Tarakan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berguna dan membantu pemerintah Kota Tarakan dalam menyusun kebijakan mengenai Konflik yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Konflik Antar Etnis

Konflik merupakan suatu fenomena yang terjadi pada masyarakat. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kepentingan yang berbeda dimana perbedaan itulah yang kalanya memeunculkan suatu pertentangan atau konflik. Menurut Agustang dan Nur (2020) bahwa konflik dapat didefinisikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dimana masing-masing dari salah satu pihak berupaya menundukkan, menghancurkan dan menyingkirkan pihak lain dengan menggunakan kekerasan atau dengan cara yang lain. Sedangkan Fuadi (2020) menyatakan konflik merupakan perselisihan antara individu atau kelompok dengan masyarakat. Menurut Puspita (2018) konflik merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan yang terjadi dan sering ditemui dalam kehidupan yang bisa saja ditemui tanpa disengaja, baik bisa dari maupun tidak. Ia bisa tiba-tiba muncul dan hadir ditengah-tengah kesibukan seseorang bermasyarakat, bergama, berbangsa dan bernegara.

Menurut Anwar (2018) konflik merupakan salah satu karakteristik kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia yang tidak

dapat terhindar dan sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia termasuk perasaan yang diabaikan, disepelekan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan jengkel karena kelebihan beban. Dari perspektif antropologi, konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terlebih lagi dalam masyarakat yang berbentuk multi-budaya. Didefinisikan bahwa konflik dikendalikan dan diselesaikan secara damai dan bijaksana, agar tidak menimbulkan dis-integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat (Najwan, 2009).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu atau penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa ahli yang membahas mengenai potensi-potensi konflik. Penelitian-penelitian tersebut menjadi literatur yang mendukung keabsahan penelitian ini, ataupun menjadi perbandingan penelitian-penelitian sebelumnya yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sari (2019) yang berjudul Potensi Konflik Antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu. Dalam penelitian ini Sari (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi potensi konflik yaitu potensi konflik berbasis ekonomi, potensi konflik berbasis faktor sosial, dan potensi konflik berbasis identitas. Faktor potensi konflik ini terjadi di dalam individu maupun kelompok masyarakat.

Sari (2019) juga menjelaskan bahwa potensi konflik bisa muncul karena adanya sumber daya alam yang melimpah sehingga membuat masyarakat ingin bersaing untuk mengambil sumber daya itu sendiri. Persaingan ini muncul karena adanya rasa kecemburuan sosial antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dimana pengelolaan sumber daya alam ini dilakukan oleh masyarakat etnis Melayu dan etnis Tionghoa yaitu masyarakat nelayan, petani, buruh tani. Potensi konflik juga muncul karena selain membuat masyarakat jika ingin mendapatkan hasil sumber daya laut yang banyak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah potensi konflik yang terjadi di Desa Kundi antar etnis Melayu dan Etnis Tionghoa disebabkan oleh perebutan sumber daya alam antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak terutama bagi para nelayan. Selain itu, potensi konflik juga muncul karena adanya efek dari pengolahan hasil laut yang ada di Desa Kundi. Potensi konflik yang ada akan menyebabkan konflik yaitu adanya perebutan sumber daya alam, perebutan lahan, persaingan, pengelolaan sumber daya alam, perubahan sosial.

Selanjutnya penelitian oleh Trisno, dkk. (2019) yang berjudul Potensi Konflik Sosial Masyarakat Nagari Padang Sibusuk dengan Desa Kampung Baru Pasca Resolusi Konflik. Menjelaskan bahwa potensi konflik masih tersimpan didalam masyarakat nagari Padang Sibusuk dan desa Kampung Baru pasca resolusi konflik. Tokoh masyarakat ke dua pihak berkonflik belum menunjukkan kesungguhan bersama untuk mematuhi resolusi. Resolusi hanya

sebatas kesepakatan namun untuk mematuhi masih jauh dari harapan pihak yang berkonflik. Hasil dari penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa potensi konflik antara nagari padang sibusuk dengan desa kampung baru masih ada dan itu nyata. Potensi konflik kedua daerah itu ditimbulkan berbagai macam masalah, seperti tanah ulayat, perbedaan pandangan asal usul sejarah daerah, dan juga perbedaan status sebagai masyarakat adat di Minangkabau. Kemudian tokoh masyarakat ataupun pemerintahan kabupaten tidak benar-benar komitmen untuk mengakhiri konflik secara permanen. Hal tersebut terbukti sampai saat ini, resolusi konflik yang ada hanya sebatas meredam konflik dan bukan mengakhiri secara permanen.

Penelitian oleh Muda (2013) yang berjudul Potensi konflik horizontal di Kota Medan. Penelitian ini menjelaskan bahwa potensi konflik di kota Medan berawal dari konflik etnik dan kumpulan keturunan china yang dibenturkan dengan kepentingan penduduk asli dan pendatang yang berpusat pada masalah ekonomi sosial. Sehingga potensi konflik yang dapat terjadi merupakan hasil strategi politik yang dilakukan oleh kolonialisme. Selain itu dalam artikel ini juga menjelaskan bahwa munculnya bibit-bibit konflik di Kota Medan sebagian diakibatkan benturan kepentingan antara berbagai etnis yang mendiaminya, kemudian dikaitkan dengan masalah etnik, etnis, golongan dan bahkan dengan keyakinan atau agama yang dianutnya. Untuk mengendalikan konflik disarankan, Warga masyarakat sebagai benteng ketahanan nasional sebaiknya lebih awas terhadap provokator yang

berkeinginan untuk merusak tatanan kehidupan masyarakat Kota Medan yang kondusif. Dalam penelitiannya Muda (2013) menyimpulkan Kota Medan merupakan kota yang dihuni oleh multi etnic dan tidak ada etnis yang merasa mayoritas. Etnis Melayu sebagai etnis asli Kota Medan tidak merasa etnis yang memiliki status social lebih tinggi terhadap etnis-etnis lainnya.

Penelitian oleh Sibarani (2013) yang berjudul Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis. Penelitian ini menjelaskan bahwa Perbedaan antar etnis bisa jadi menimbulkan perilaku etnosentris (keberpihakan terhadap anggota etnis yang berlebihan), perilaku prejudice (berburuk sangka) dan perilaku negatif lainnya yang diwujudkan dalam tindakan terlihat, seperti tindak diskriminatif dan tindakan terdengar yang wujud dalam penggunaan bahasa. Kedua jenis tindakan ini dan tindakan negatif lainnya menumbuhkan potensi konflik antar etnis. Tindak terlihat maupun tindak terdengar adalah cerminan atau perwujudan dari nilai, sikap dan pandangan yang dimiliki suatu etnis dalam konteks etnisitas. Oleh karena itu peningkatan dan pembinaan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks etnisitas tanpa pembinaan nilai, sikap dan pandangan besar kemungkinannya untuk gagal dalam upaya mencegah potensi konflik menjadi konflik sesungguhnya. Sibarani juga menjelaskan potensi konflik antar etnis bisa jadi tumbuh dari suatu keadaan di mana setiap anggota suatu etnis memiliki sikap hubungan antar anggota atau kesatuan yang sangat berlebihan yang dimana akan mendorong perilaku diskriminatif

dan perilaku-perilaku lain yang menunjukkan keberpihakan berlebihan terhadap anggotanya yang menimbulkan perasaan terpinggirkan bagi anggota etnis lain. Perilaku yang bersifat etnosentris atau/dan prejudice dan perilaku negatif lainnya adalah perilaku yang teramati yang wujud dalam bentuk tindakan yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh etnis lain. Tindakan yang dapat dilihat, misalnya, adalah tindakan diskriminatif, yaitu tindakan yang tidak adil dan tidak objektif. Sedangkan tindakan yang dapat didengar, misalnya, adalah tindakan verbal yang wujud dalam bentuk tindak komunkatif. Kedua jenis tindakan ini, pada dasarnya, adalah cerminan atau didorong oleh nilai (value), sikap dan pandangan yang dimiliki oleh anggota etnis lain. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks etnisitas merupakan alat yang siap dipilih dan digunakan oleh anggota suatu etnis untuk mengekspresikan nilai, sikap dan pandangan yang dimilikinya terhadap anggota etnis lain.

Penelitian oleh Utami (2014) yang berjudul Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampungselatan. Studi Kasus: Konflik Etnis Bali Desa Balinuraga Danetnis Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Konflik kekerasan yang terjadi pada tanggal 27 oktober – 29 oktober 2012 antara etnis Bali Desa Balinuraga dan etnis Lampung Desa Agom merupakan puncak dari rangkaian konflik-konflik sebelumnya yang terjadi antar etnis Bali dan etnis Lampung yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Penyebab konflik-konflik yang terjadi antar

kedua etnis tersebut adalah ketika tidak adanya upaya maupun sarana komunikasi yang diciptakan kedua belah pihak sejak transmigran asal pulau Bali pertama kali datang di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1963 dimana Gunung Agung melutus. Dengan adanya keberagaman karakteristik sistem sosial menjadi salah satu penyebab konflik yang terjadi. Masing-masing memiliki sifat sombong, selalu menaruh perasaan curiga terhadap orang lain, berfikir negatif kepada orang lain, dan susah mengendalikan emosinya. Tidak adanya kedekatan secara pribadi antar kedua etnis tersebut menimbulkan prasangka atau prejudice antar etnis Bali dan etnis Lampung. Masing-masing memiliki perasaan-perasaan negatif yang menunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif satu sama lain. Hal tersebut memicu konflik-konflik kecil antar kedua etnis yang bisa dikatakan akibat masalah-masalah kecil. Kebutuhan masing-masing salah satu warga yang tidak terpenuhi kemudian membawa-bawa nama etnis masing-masing seperti itulah yang membuat konflik timbul antar etnis Bali di Desa Balinuraga dan etnis Lampung di Desa Agom. Konflik terjadi dikarenakan emosi yang telah memuncak akumulasi dari konflik-konflik kecil yang pernah terjadi sebelumnya. faktor yang paling dominan pada penyebab konflik antar etnis di Kabupaten Lampung Selatan adalah kurangnya ruang interaksi antar masyarakat yang berbeda etnis. Faktor historis ketika masyarakat etnis Bali pertama kali melakukan transmigrasi ke Kabupaten Lampung Selatan dan ditempatkan pada suatu daerah yang tidak berpenghuni dan tidak ada penduduk asli membuat pemukiman penduduk

etnis Bali menjadi terkesan eksklusif dan tidak berbaaur dengan penduduk asli maupun etnis lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Padahal kesan eksklusif tersebut terbentuk oleh karna kesenjangan sosial yang sangat jelas terlihat diantara kedua desa. Masyarakat etnis Bali mempunyai kelebihan yaitu sifat yang tekun dan ulet dalam bekerja dibanding etnis pribumi sehingga kondisi ekonomi masyarakat etnis Bali terbilang sangat baik.

Artikel yang ditulis oleh Gunawan dan Rante (2011) yang berjudul Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai manajemen konflik, masyarakat multikultural, dampak masyarakat multikultural, serta memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat multikultural di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan. a) dalam penyelesaian konflik, diperlukan manajemen konflik sebagai sinyal untuk membuat resolusi yang diperlukan. b) sebagai masyarakat multikultural, Indonesia memiliki keragaman dan perbedaan ras, agama, penampilan fisik (warna kulit, rambut, wajah, postur, dll), serta keberagaman dalam kelompok sosial. c) keberagaman dalam masyarakat ternyata banyak menimbulkan konflik sebagai akibat dari keragaman etnis, agama, dan ras. d) untuk memecahkan permasalahan yang ditimbulkan oleh masyarakat multikultural, diperlukan suatu manajemen konflik dengan mengelola kearifan lokal, kearifan nasional, dan menghindari segala hal yang

menimbulkan konflik, seperti primordialisme, etnosentrisme, ketidakadilan, stereotip, dan menerapkan banyak teknik dalam memecahkan masalah.

Penelitian oleh Lukum (2021) yang berjudul membangun keharmonisan antara etnis lokal gorontalo dengan etnis bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinso Gorontalo dan implikasinya. hasil penelitian ini menunjukkan hubungan harmonis antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali berada pada posisi kualitatif sangat tangguh didalam mewujudkan negara multikulturalisme, karena indikator kompetisi, akulturasi, kerjasama, akomodasi, asimilasi, konflik tidak ditemukan di desa Tri Rukun. Demikian halnya dengan indikator ketahanan wilayah dimensi ideologi, dimensi politik, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya dan dimensi pertahanan dan keamanan tidak ditemukan gangguan ancaman dan hambatan dalam mewujudkan negara multikulturalisme. Dengan demikian hasil penelitian di desa Tri Rukun menunjukkan kondisi ketahanan wilayah memiliki indeks sangat tangguh dalam membangun negara multikulturalisme dimana masyarakat desa Tri Rukun sangat menjunjung tinggi sikap egalitarian, sikap toleransi, sikap kerjasama, sikap otonom dan sikap akomodatif sebagai prinsip dari negara multikulturalisme. Semoga prestasi pemerintah kabupaten Boalemo berhasil menjaga hubungan harmonis yang telah dicapai oleh pemerintah desa Tri Rukun dalam mewujudkan negara multikulturalisme dapat dipertahankan.

Berdasarkan dari beberapa kajian mengenai potensi konflik tersebut, peneliti menjadikan referensi diatas sebagai rujukan dalam membahas tentang bentuk-bentuk, pola-pola potensi konflik dikalangan remaja di Kota Tarakan dan mendeskripsikan tentang implikasi dari potensi-potensi konflik yang terjadi di kalangan remaja di Kota Tarakan. Melihat dari sudut pandang peneliti bahwa ada banyak fenomena yang bisa menjadi pemicu konflik di kalangan remaja Kota Tarakan.

B. Studi Kasus Konflik Keterlibatan Remaja Dalam Konflik Sosial

Ibid dalam Lating (2016:24-25) menyatakan bahwa remaja sangat tergantung pada lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga yang merupakan interaksi langsung dengan remaja, dimana perubahan sosial situasi lingkungan yang dialami dan dirasakan oleh remaja baik tentang peristiwa kekerasan dalam konflik maupun peristiwa sosial lainnya sangat mempengaruhi hubungan interaksi remaja dengan remaja lain. Dalam keseharian, integritas bangsa sangat mempegaruhi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat sehingga objek pertama yang diberikan pengetahuan mengenai integritas adalah remaja. Hal ini bertujuan agar remaja melek akan integrasi bangsa dimana indonesia sebagai negara yang sangat beragama akan perbedaannya.

Integrasi dapat dikatan sebagai proses bersatunya masyarakat dari berbagai latar belakang agama, etnis, ras dalam suatu masyarakat. Integrasi berasal dari bahasa inggris *integration* yang berarti keseluruhan. Integrasi

dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Istilah integrasi memiliki arti pembauran atau penyatuan dari unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

Menurut Irayanti (2010:47) Integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan norma kelompok, artinya tingkah laku individu sebagai anggota kelompok dituntut harus sesuai dengan kehendak kelompok dan diresmikan pula atas nama kelompok. Secara antropologis integrasi dapat didefinisikan sebagai proses penyatuan dan penyesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Disintegrasi merupakan lawan dari integrasi, disintegrasi sendiri berarti pemisah atau perpecahan kesatuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disintegrasi adalah suatu keadaan tidak berpadu atau keadaan terpecah belah; hilangnya keutuhan atau persatuan; perpecahan.⁴ Disintegrasi adalah konsep yang sangat berkaitan dengan konflik dan ketidakstabilan, kemunculan disintegrasi adalah akibat dari adanya kejahatan dan kekerasan. Oleh karenanya dapat diartikan bahwa disintegrasi adalah proses yang bisa terjadi pada kelompok, komunitas, bahkan budaya yang

⁴ <https://kbbi.web.id/disintegrasi>, Diakses pada tanggal 28 Juni 2022.

dapat menyebabkan keruntuhan masyarakat.⁵ disintegrasi bangsa biasanya terjadi karena adanya konflik vertikal maupun horizontal serta konflik antar kelompok sebagai akibat dari tuntutan mengenai demokrasi yang melewati batas, sikap primordialisme bermotif SARA, konflik antar elite politik, lambatnya pemulihan ekonomi, lemahnya penegakan hukum dan HAM serta kesiapan pelaksanaan otonomi daerah.

Menurut Soekanto (dalam Purba 2020:11) disintegrasi atau disorganisasi adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan. Dalam sudut pandang ilmu sosiologi, disintegrasi bermakna proses terpecah-belahnya keadaan dari suatu kesatuan menjadi tercerai-berai. Disintegrasi sosial terjadi ketika unsur-unsur sosial yang berbeda yang ada dalam masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri satu sama lain. Ketika unsur sosial yang satu memaksakan diri, maka unsur sosial yang lainnya akan memberontak atau melawan⁶. Hal ini sangat berkaitan dengan fenomena yang terjadi di Tarakan dimana kondisi daerah tersebut sangat beragam sehingga dapat berpotensi terjadinya integrasi dan disintegrasi.

Seperti penelitian oleh Ilmi dan Najicha (2022) yang berjudul Bahaya Pemanfaatan Media Sosial Bagi Integrasi Bangsa di Masa Pandemi. Penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk pemanfaatan media sosial yang

⁵ <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e90d9a69bb5/disintegrasi-adalah-proses-perpecahan-ini-penjelaskannya> diakses pada tanggal 28 Juni 2022.

⁶ <https://www.bonarsitumorang.com/2018/08/disintegrasi-jenis-dan-faktor.html>, Diakses pada tanggal 28 Juni 2022.

dapat membahayakan integrasi bangsa khususnya di masa pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa penyebaran hoaks mengenai COVID-19 dapat menimbulkan kerusuhan sosial yang dapat berujung pada terjadinya disintegrasi bangsa. Upaya pencegahan agar tidak terjadi disintegrasi bangsa dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta mempertegas kembali sanksi bagi pelaku penyebaran hoaks.

Penelitian oleh Yonado dan Wiranata (2020) yang berjudul Umat Hindu Di Wilayah Jawa Sebagai Kelompok Minoritas dalam Mewujudkan Integrasi Nasional. Penelitian ini menjelaskan mengenai keadaan hindu di wilayah Jawa dapat beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap agama mayoritas masyarakat Indonesia khususnya di jawa, sehingga dapat mewujudkan integrasi nasional yang memiliki rasa toleransi yang tinggi antarumat beragama guna mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan umat hindu jawa yang memiliki kelompok kecil atau minoritas mampu dalam mewujudkan integrasi nasional yang adaptif dengan kelompok mayoritas, Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok. Integrasi nasional akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial. Dengan demikian terwujudnya integrasi nasional

antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas dimaknai sebagai suatu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga dapat menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Penelitian oleh Dawwas (2021) yang berjudul Upaya Penanggulangan Disintegrasi Nasional Dalam Menjaga Persatuan Indonesia. Penelitian ini menjelaskan mengenai upaya penanggulangan disintegrasi nasional dalam menjaga persatuan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan upaya penanggulangan disintegrasi bangsa dalam menjaga persatuan Indonesia diantaranya dapat dilakukan dengan cara membangun dan menghidupkan terus komitmen, kesadaran dan kehendak untuk bersatu, menciptakan kondisi dan membiasakan diri untuk selalu membangun consensus dan membangun kelembagaan (pranata) yang berakarakan nilai dan norma (nilai-nilai Pancasila) yang menyuburkan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu juga perlu merumuskan kebijakan dan regulasi yang konkret, tegas dan tepat dalam aspek kehidupan dan pembangunan bangsa yang mencerminkan keadilan bagi semua pihak, semua wilayah serta upaya bersama dan pembinaan integrasi nasional memerlukan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, serta efektif.

Penelitian oleh Sudi (2020) yang berjudul Integritas Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antar-Etnik Melalui Komunikasi Antar Budaya di Biak. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai kehidupan antar-etnik dalam

suatu wilayah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya antar etnik pada masyarakat multietnik yang berdomisili di kota Biak Papua dipengaruhi oleh faktor budaya dan psikobudaya. Selain faktor budaya dan psikobudaya, komunikasi antaretnik pada masyarakat multietnik yang berdomisili di kota Biak Papua juga dipengaruhi oleh stereotipe dan prasangka terhadap etnis lain pada tiap-tiap individu.

Penelitian oleh Sugiyarto (2017) yang berjudul *Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Ada tiga dimensi baru yang menjadi landasan utama munculnya integrasi budaya di Batak Toba. Pertama, kesamaan konsep ketuhanan antara kepercayaan Hindu (Trimurti) dengan ajaran Parmalim Batak Toba (Debata na Tolu). Kedua, kemiripan pemikiran tentang kosmos Triloka dalam agama Hindu berhadapan dengan konsep alam yang tiga (Banua na Tolu) di Batak Toba yang diperkenalkan oleh budaya Hindu kepada kepercayaan asli Batak Toba. Ketiga, korelasi tondi dan begu dalam sistem kepercayaan asli Batak Toba dengan kepercayaan terhadap atman–samsara pada ajaran Hindu. Dari wajah baru inilah yang kemudian berhadapan dengan agama Kristen dan kebudayaan Barat.

Penelitian oleh Retnowati (2018) yang berjudul *Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik*. Menunjukkan bahwa integrasi dalam masyarakat Situbondo dan upaya rekonsiliasi telah

dilakukan oleh masyarakat dan umat beragama di Situbodo. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Situbondo menjadi modal sosial dalam mewujudkan integrasi dalam masyarakat sehingga pasca kerusuhan kehidupan masyarakat dan hubungan antarumat beragama di Situbondo yang mengalami keretakan dapat dipulihkan kembali. Penelitian menunjukkan bahwa pihak yang paling berperan dalam penyelesaian konflik adalah masyarakat lokal yang terlibat konflik itu sendiri, dan bukan datang dari pihak-pihak luar yang tidak terlibat konflik seperti militer dan pemerintah. Nilai-nilai lokal, kultur masyarakat setempat sangat besar artinya bagi terwujudnya perdamaian. Kearifan dan kultur masyarakat lokal yang terlibat konflik merupakan kekuatan integratif yang dapat menjadi pintu masuk dalam mewujudkan integrasi dalam masyarakat yang mengalami kerusakan akibat terjadinya pertikaian. Dalam kasus ini masyarakat Situbondo berhasil menggunakan modal sosial berupa kekuatan kultur sebagai sarana menciptakan kehidupan bersama yang harmonis pasca kerusuhan.

Penelitian diatas merupakan studi mengenai integritas dan disintegritas bangsa yang pernah terjadi, hal tersebut juga dapat terjadi di kalangan remaja hingga dapat menyebabkan konflik sebagaimana yang dijelaskan oleh Lating (2016) bahwa Situasi lingkungan yang dialami dan dirasakan oleh remaja akhir baik tentang peristiwa kekerasan dalam konflik sosial maupun peristiwa sosial lainnya sangat berdampak dan mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan sosialnya. dimana hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa remaja usia akhir Mamala dan Morella mengalami hambatan pada perkembangan interaksi sosial, proses komunikasi mereka rendah, katakata tidak sopan, penuh kebencian, dendam, dan bahkan cenderung berprasangka buruk pada orang baru dikenal. Dan dampak konflik terhadap perkembangan sosialnya adalah prestasi akademisnya rendah, tidak percaya diri, agresif, penerimaan sosialnya rendah, tidak mandiri, rendah kerjasamanya, antisosial, komunikasi interaksi sosialnya mengalami hambatan, tidak sportif dan menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Selanjutnya penelitian oleh Triantro (2019) menyatakan Kehadiran komunitas virtual semakin memudahkan interaksi antar individu ataupun kelompok. Interaksi dalam bentuk produksi, distribusi dan konsumsi pesan dalam komunitas virtual tersebut berpeluang terjadinya konflik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam komunitas virtual remaja disebabkan oleh kesalahpahaman dalam memahami teks atau pendapat, sensitivitas terhadap simbol, waktu dan fungsi komunitas, *cyberbullying*, postingan isu SARA dan egosentris terhadap perbedaan latar belakang anggota komunitas. Konflik ini membuat anggota komunitas virtual terfragmentasi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok konservatif, liberal dan *silent reader*. Ada beragam cara mengatasi konflik virtual yang terjadi, di antaranya konsiliasi antar pelaku konflik, mediasi, mengeluarkan pelaku dari komunitas virtual untuk sementara waktu hingga

melakukan dengan cara mengalihkan pembicaraan atau mengirim gambar-gambar yang mengundang tawa anggota lainnya.

Penelitian dari Jatmiko (2021) menyatakan bahwa peristiwa klithih yang akhir-akhir ini terjadi di Kota Yogyakarta dan sekitarnya merupakan jenis kenakalan remaja yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pelaku klithih sebenarnya terdesak dalam sebuah proses sosial, sehingga mereka mengungkapkan kekecewaan dan membangun identitasnya dengan tindakan kekerasan-kekerasan itu. Para pelaku klithih biasanya merupakan orang-orang yang tersingkir, bukan hanya dari norma tapi juga dari struktur ekonomi, pendidikan, dan sosial. Karena kematangan emosi yang buruk dan munculnya judgement atau penghakiman oleh masyarakat yang kemudian tertanam dalam pikiran mereka, membentuk suatu keyakinan bahwa mereka memang remaja yang seperti itu.

Penelitian selanjutnya oleh Nasrullah dan Saleh (2019) yang menyatakan bahwa apaan keakraban remaja dalam memanggil atau menyapa temannya yang berbentuk kekerasan verbal sebagai penyebab timbulnya konflik di kalangan remaja pada masyarakat multikultural di Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di beberapa wilayah yang dapat mewakili representasi yaitu di kota Makassar telah ditemukan 2 jenis sapaan keakraban dalam situasi non formal di kampus yaitu sapaan keakraban

positif dan sapaan keakraban negatif. Namun yang sangat lazim dan akrab di telinga kita adalah sapaan keakraban remaja yang diungkapkan baik dengan penyingkatan maupun dengan pelesetan yang dianggap sebagai kekerasan verbal yang mengundang ketersinggungan dan kemarahan yang disapa. Hal ini banyak dijumpai dan sering didengarkan dikalangan remaja saat menggunakan sapaan keakraban dalam situasi non formal. Hipotesis yang lahir dalam penelitian ini adalah semakin dekat dan lama bertemannya remaja semakin negatif dan kurang sopan sapaan keakrabannya terhadap lawan tuturnya, dan solusinya adalah bila baru saja akrab dan berteman seorang remaja maka sapaan keakraban yang seharusnya dilontarkan adalah sapaan positif saat menyapa lawan tuturnya sebagai teman dan melakukan penyingkatan maupun pelesetan pada sapaan yang digunakan kepada temannya yang sewajarnya.

C. Isu Pemicu Konflik

Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai konflik menurut Agustang dan Nur, konflik dapat terjadi jika salah satu pihak ingin menundukkan atau menghilangkan pihak lainnya, untuk merealistiskan hal tersebut terdapat hal-hal yang melatarbelakangi seperti isu-isu yang berkaitan dengan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Selain itu, pemicu konflik juga disebabkan karena adanya perbedaan baik perbedaan antar perorangan, kebudayaan, kepentingan dan perubahan sosial. Menurut Hanif, dkk. (2020:3) Kemunculan SARA diikuti dengan kemunculan budaya negatif

lainnya seperti stereotip dan etnosentrisme yang seperti kita ketahui bahwa semua budaya ini sangat bertentangan dengan Indonesia.

Dalam artikel Hanif, dkk. (2020) menyatakan bahwa Ujaran kebencian yang membawa isu SARA merupakan salah satu budaya buruk yang melekat pada masyarakat Indonesia. Banyak faktor pendukung penyebaran ujaran kebencian yang bernuansa SARA pada masa kini diantaranya penggunaan dan penyalahgunaan sosial media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a keberadaan sosial media sebagai alat komunikasi terbukti berperan sangat besar dalam penyebaran info hoax maupun berita rasisme berbau SARA, terbukti melalui peningkatan jumlah kasus terkait dari tahun ke tahun. Faktor yang pemicu seseorang melakukan tindakan SARA di media sosial adalah internet yang dapat di akses tanpa batas (*borderless*), identitas pelaku yang akan sulit untuk dilacak, kurangnya sumber daya manusia dari aparat hukum negara yang kompeten dalam bidang IT, dan kurangnya sarana prasarana aparat penegak hukum dalam menangani kasus *cyber crime* terutama pada ujaran kebencian dan SARA.

Selanjutnya penelitian dari Digdoyo (2018) menjelaskan bahwa fenomena sosial terkait persoalan toleransi agama, budaya dan peran media. Saat ini eksistensi media baik cetak, elektronik, maupun media sosial dipandang perlu dijadikan pertimbangan kajian. Karena saat ini media merupakan bagian terpenting dalam mempublikasikan penanganan kasus perbedaan aliran, faham, dan gerakan sosial beragama di masyarakat, bahkan media umumnya dapat menggerakkan tatanan kehidupan

masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Eksistensi media massa saat ini merupakan salah satu sarana penyampai peristiwa, dan masyarakat berhak memilih media apapun, namun mestinya juga merupakan filter dalam menyeleksi pemberitaan berbagai peristiwa, sehingga media dapat menjadi perekat sosial salah satunya dalam isu toleransi beragama. 2) Sebagai sarana penyampai informasi, maka eksistensi media dituntut tanggungjawab sosial. Jika media salah menyampaikan peristiwa sosial masyarakat, secara otomatis akan mengakibatkan dampak yang sangat fatal di masyarakat. Sebab masyarakat biasanya tanpa menyaring kebenaran informasi yang mengakibatkan masyarakat menjadi korban informasi. 3) Eksistensi media bukanlah sebagai sarana untuk membuli, mencemooh, menyebarkan berita bohong di masyarakat.

Penelitian dari Thalib (2017) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang dengan kompleksitasnya menjadikannya multikultur sehingga dapat mempengaruhi tema-tema yang dimunculkan dalam film yang merepresentasi dan merekonstruksi kenyataan. Dalam film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" yang dibumbui isu-isu multikultur khususnya berkaitan dengan identitas budaya yang meluas kedalam ranah suku, ras, agama, dan kelas sosial di Indonesia, khususnya Minang. Dengan membawa identitas suku dan kelas sosial yang menjadi isu-isu multikulturalisme yang dikomunikasikan dalam film ini, sekaligus pemicu timbulnya konflik dalam film. Dari penelitian ini ditunjukkan bahwa ikatan primordial dan etnosentrisme

merupakan penghambat multikulturalisme dalam konteks Indonesia yang dikomunikasikan dalam film ini.

Penelitian dari Takdir (2017) menjelaskan bahwa Pola konflik keagamaan bisa meliputi jenis konflik, frekuensi konflik, perkembangan dan persebaran konflik, isu penyebab konflik, pelaku, dan dampak dari konflik. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kapasitas untuk merespon isu-isu yang mendorong penyebab konflik keagamaan dalam bentuk aksi-aksi damai. Isu-isu yang mendorong terjadinya konflik di berbagai daerah sangat bervariasi sehingga langkah-langkah penanganan kekerasan perlu didesain sesuai dengan variasi isu-isu konflik keagamaan yang mendominasi masing-masing wilayah. Hasil studi ini jugamenunjukkan bahwa isu konflik keagamaan yang dihadapi masing-masing rezimpemerintahan berbeda. Pada rezim orde baru, isu komunal menjadi isu yang paling dominan terjadi. Sementara pada era reformasi lebih banyak menghadapi konflik keagamaan terkait isu sekitaran.

Penelitian selanjutnya oleh Nulhaqim, dkk. (2017) mengenai peristiwa konflik sosial di Kampung Nelayan dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa peristiwa konflik meliputi pemicu konflik, penyebab konflik, dampak konflik, serta resolusi konflik. Pemicu konflik antar kelompok tersebut memiliki kesamaan yaitu dipicu oleh perbuatan yang sepele seperti suara knalpot motor, rasa cemburu, dan gesekan antar perahu. Begitupun dengan penyebab konfliknya yaitu perlakuan yang tidak adil dan persaingan sumber daya ekonomi. Dampak konflik meliputi adanya korban

luka dan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan bangunan, maupun terjadinya perpecahan antar anggota masyarakat dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah setempat. Resolusi konflik yang dilakukan melalui pendekatan keamanan, negosiasi dan mediasi.

Penelitian oleh Daulay (2020) menjelaskan bahwa Munculnya berbagai konflik yang melanda Indonesia belakangan ini, baik yang dilandasi ras, suku atau pun agama merupakan sesuatu yang dapat mengganggu stabilitas nasional. Kehadiran agama selain berfungsi sebagai faktor integratif, dapat juga menjadi faktor penyebab munculnya konflik, perpecahan bahkan dalam bentuk bentuknya, baik di kalangan internal pemeluk agama, maupun antar agama. Isu-isu keagamaan terkadang menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik, keyakinan agama sering menimbulkan sikap tidak toleran dan loyalitas agama biasanya hanya menyatukan sebagian orang, dan memisahkan yang lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konflik antar umat beragama terjadi kebanyakan karena adanya kekhawatiran dari antar umat beragama kehilangan hak dan kebebasan mendirikan rumah ibadah dan menjalankan ibadahnya, seperti yang dialami umat Kristen di Perumahan Jasmine Bogor. Sedangkan umat Islam cemas akan kekurangan atau kehilangan umatnya akibat gencarnya gerakan misi Kristen berkedok gerakan kemanusiaan. Selain itu, konflik antara Islam dan Kristen jika ditelusuri dari sejarah hubungan keduanya yang banyak diwarnai peperangan, seperti Perang Salib, serta karena cara atau sikap dalam penyebaran agama kepada pihak agama lain.

Penelitian oleh Saleh (2020) menjelaskan bahwa pluralisme yang ada di Maluku seharusnya menjadi kekayaan daerah, ternyata justru menimbulkan bencana sosial berupa konflik komunal. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama yang digunakan sebagai sarana untuk memobilisasi perselisihan, apalagi di kawasan Malifut dihuni oleh dua etnis yang berbeda agama. Sehingga pada akhirnya, konflik yang menggunakan simbol agama menjadi dominan dan tidak bisa dihindari. Selain itu, konflik di Malifut terjadi karena kecemburuan sosial. Dimana dominasi ekonomi politik etnis Makian (pendatang) atas etnis Kao (penduduk asli). Kekhawatiran masyarakat Kao terhadap etnis Makian sebagai pendatang yang akan menguasai sumber daya alam di tanah leluhurnya.

Penelitian oleh Alexandra (2018) menjelaskan bahwa salah satu isu yang paling rentan menjadi pemicu konflik adalah isu mengenai identitas. Rasa identitas dapat cepat berubah menjadi respon terhadap ancaman. Respon terhadap ancaman ini tidak jarang akan berakhir menjadi konflik. Penelitian ini menunjukkan Konflik Sampit antara etnis Dayak dan Madura secara garis besar dapat dikatakan sebagai konflik etnis, namun apabila dianalisa secara lebih mendalam etnis ternyata hanya menjadi selubung untuk faktor-faktor politik dan ekonomi. Konflik Sampit tereskalasi karena adanya deprivasi yang menggiring rasa frustrasi masyarakat Dayak. Rasa frustrasi terhadap pemerintah daerah yang telah memarjinalkan warga Dayak ditanah kelahiran mereka sendiri. Rasa frustrasi ini kemudian dialihkan

kepada warga Madura sebagai musuh terlihat bagi masyarakat Dayak. Pemilihan masyarakat Madura sebagai musuh terlihat juga tidak terlepas dari stereotipe negatif yang terbangun diantara masyarakat Dayak terhadap masyarakat Madura.

Pembentukan stereotipe akan identitas tertentu memang telah menjadi human nature, namun stereotipe negatif tidak akan serta merta tereskalasi menjadi konflik tanpa adanya trigger atau pemicu. Dalam konflik Sampit, pemicu tereskalasinya konflik laten adalah ketidakmampuan pemerintah dalam memenuhi peningkatan harapan masyarakat serta lemahnya peran aparat keamanan negara yang menyebabkan ketika konflik menjadi terbuka, masyarakat memilih untuk menggunakan kekerasan terbuka. Berangkat dari analisa tersebut tentu saja dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konflik Sampit akan dapat dihindari apabila tidak ada kondisi deprivasi yang dirasakan oleh masyarakat serta apabila peran lembaga penegak hukum dan aparat keamanan negara dapat lebih kuat lagi.

Penelitian selanjutnya oleh Sumaya (2020) mengenai konflik berbasis identitas etnis di Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini yaitu konflik berbasis identitas etnis yang mendominasi sejarah konflik di daerah tersebut. Segitiga SPK bisa mengidentifikasi prasangka-prasangka dan ketakutan-ketakutan yang berkembang antar etnis, serta menggambarkan bagaimana identitas yang melekat pada masing-masing etnis mempengaruhi pola pikir dan pandangan terhadap etnis lain. Dari penggambaran-penggambaran tersebut selanjutnya bisa menjadi langkah awal untuk pengambilan intervensi

penyelesaian konflik, prakiraan potensi konflik yang akan terjadi dimasa yang akan datang, ataupun sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik dimasa depan dengan menyelesaikan prasangkapasangka yang berkembang selama ini antar etnis yang pernah berkonflik, terutama konflik Etnis Dayak-Madura yang sering terjadi dalam sejarah konflik di Kalimantan Barat.

Dari literatur-literatur diatas dapat dilihat bahwa pemicu konflik dapat dilatarbelakangi oleh beragam isu. Isu-isu yang sering menjadi pemicu konflik tidak terlepas dari SARA, hal ini disebabkan menyangkutnya suatu kelompok besar sehingga saat isu SARA diangkat akan menjadi sebuah isu hangat yang di bincangkan. Penelitian ini akan berangkat dari literatur-literatur diatas dimana di Kota Tarakan sendiri pernah terjadi konflik yang menyangkut SARA sehingga dapat menjadi trauma bagi masyarakat Kota Tarakan dan jika tidak diperhatikan hal-hal kecil yang dapat menjadi pemicu konflik dapat menjadi sebuah potensi konflik.